

PERANAN AUDIT INTERNAL TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN UNIVERSITAS SULAWESI BARAT

Jumardi¹, M. Ramli Supu²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

¹e-mail: jumardidosen@unsulbar.ac.id

²e-mail: ramlisupu12@gmail.com

ABSTRACT

The research was conducted with the title The Role of Internal Audit on the Quality of Financial Reports at the University of West Sulawesi. This study aims to determine how big the role of internal audit on the financial statements of the University of West Sulawesi. The analytical method used in this research is descriptive and verification method. In this research and discussion, the population is the Internal Audit Employees of the University of West Sulawesi and the employees of the Financial Management of the University of West Sulawesi. Sampling was carried out using a simple random sampling method which is also known as Simple Random Sampling, so the samples taken were 47 employees. The conclusion in this study is that there are many other factors that can explain the variance of report integrity so that it needs to be developed in further research reviews. The sample used is limited to companies that are not regulated so that it cannot be generalized and only a four-year observation period. The proxy for the independent variable of the corporate governance mechanism only measures the existence of the audit committee and independent commissioners, not yet able to describe the actual effectiveness and size.

Keywords: Internal control, Financial report

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan dengan Judul Peranan Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Universitas Sulawesi Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan uudit internal terhadap laporan keuangan Univseraitas Sulawesi Barat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Dalam penelitian dan pembahasan ini yang menjadi populasi adalah Pegawai Audit Internal Universitas Sulawesi Barat dan pegawai Pengelolah Keuangan Universitas Sulawesi Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel acak sederhana yang disebut juga *Simple Random Sampling*, maka sampel yang diambil berjumlah 47 orang Pegawai. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah masih banyak faktor-faktor lain yang mampu menjelaskan *variance integritas* laporan sehingga perlu dikembangkan dalam review penelitian selanjutnya. Sampel yang digunakan terbatas pada perusahaan-perusahaan yang tidak teregulasi sehingga tidak dapat digeneralisir dan hanya periode amatan empat tahun. Proksi variabel independen mekanisme corporate governance hanya mengukur keberadaan komite audit dan komisaris independen, belum mampu menggambarkan efektivitas dan ukuran sesungguhnya.

Kata kunci: Pengawasan internal, Laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hasil akhir proses pencatatan yang terdiri dari berbagai transaksi keuangan dalam periode waktu tertentu. Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan atau yang sering disebut lapkeu biasanya terdiri dari neraca laporan perubahan posisi kas, serta catatan lainnya yang berhubungan dengan informasi keuangan, seperti pengaruh perubahan harga. Sementara, pelaporan keuangan merupakan segala aspek yang berkaitan dengan ihwal penyampaian informasi keuangan.

Audit Laporan Keuangan Menurut Boynton dan Kell (2003:6), terdapat tiga tipe audit, yaitu: Pertama, Audit laporan keuangan (*financial statement audit*), berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Kedua, Audit kepatuhan (*compliance audit*), berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas

telah sesuai dengan persyaratan ketentuan, atau peraturan tertentu. Ketiga, Audit operasional (*operational audit*), berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu. Yusuf (2001:6) menyatakan audit atas laporan keuangan adalah salah satu bentuk jasa attestasi yang dilakukan auditor. Dalam pemberian jasa ini, auditor menerbitkan laporan tertulis yang berisi pernyataan pendapat apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum.

Dalam setiap tahap audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen harus ditetapkan standar auditing. Standar auditing merupakan suatu kaidah agar mutu auditing dapat dicapai sebagaimana mestinya. Secara lengkap, seperti yang tercantum di dalam Standar Profesional Akuntan Publik, SPAP No. 01 (IAI,2001:150.1) menyatakan bahwa standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas dan untuk lebih memahami strategi yang dapat digunakan, maka penulis menarik suatu permasalahan mengenai "Peranan Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Universitas Sulawesi Barat".

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Audit Internal

Gramer dan Brown (Muliyadi 2005: 27) Internal Audit adalah pelaksana audit/auditor yang menjalankan tugas di dalam perusahaan untuk mengetahui sejauh mana prosedur dan kebijakan yang telah dibentuk sebelumnya dipatuhi, menetapkan apakah pengelolaan akan aset organisasi/perusahaan sudah dilaksanakan dengan baik, menetapkan seberapa efektif dan efisien dari prosedur kegiatan organisasi/perusahaan, serta menilai keefektivitasan informasi yang diproduksi oleh tiap unit di dalam organisasi/perusahaan.

Menurut Soekrisno (2009: 22) Arti internal audit adalah pemeriksaan yang dijalankan oleh unit audit internal yang dimiliki perusahaan terhadap *finansial report* dan laporan akuntansi perusahaan serta meninjau kepatuhan akan kebijakan yang ditentukan pimpinan puncak, peraturan pemerintahan, dan ketentuan dari perserikatan profesi.

Menurut Lawrence B. Sawyer (2007:12) Pada buku berjudul "Internal Audit Sawyer" dikemukakan bahwa pengertian audit internal menjabarkan tentang ruang lingkup audit internal modern yang lebih luas. Arti internal audit adalah proses penilaian yang dilaksanakan secara berurutan dan bersifat obyektif yang dilaksanakan oleh auditor internal kepada aktivitas operasional dan kontrol yang berbeda di dalam organisasi.

Berdasarkan beberapa definisi Internal Audit di atas dapat disimpulkan bahwa Internal Audit adalah kegiatan yang independen dan objektif beserta konsultasi yang disusun untuk meningkatkan nilai dan operasional organisasi/perusahaan. Internal audit dapat mendukung organisasi/perusahaan dalam pencapaian tujuannya dengan cara pendekatan yang terstruktur dan disiplin. Pendekatan internal audit tersebut dilakukan dengan cara evaluasi dan meningkatkan keefektifan manajemen resiko, *controlling* dan proses tata kelola.

2. Tujuan Audit Internal

Internal audit memiliki tujuan dalam manajemen organisasi/perusahaan. Menurut Hiro Tugiman (2006) internal audit memiliki tujuan membantu anggota organisasi agar dapat menjalankan tugas dengan efektif. Dalam aktivitas internal audit berusaha melakukan analisis dan memberikan berbagai saran dan penilaian. Proses pemeriksaan audit meliputi pengawasan yang efektif dengan *cost* yang normal. Sedangkan **Sukrisno Agoes (2004)** mengemukakan bahwa tujuan internal audit adalah membantu manajemen perusahaan menjalankan tugas melalui analisa, penilaian, dan pemberian saran dan masukan mengenai kegiatan/program (yang masuk dalam pemeriksaan). Pada pencapaian tujuan dari internal audit maka auditor harus melakukan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Memastikan terkait peraturan dan prosedur yang harus dipatuhi oleh seluruh elemen manajemen.
- b. Memberi penilaian baik dan meningkatkan pengawasan efektif dengan biaya sewajarnya serta mengidentifikasi sistem pengendalian yang diterapkan yang meliputi pengendalian internal manajemen dan kegiatan operasional yang berkaitan.
- c. Memastikan bahwa seluruh aset perusahaan dijaga dengan penuh tanggung jawab dari penyalahgunaan, kehilangan, korupsi dan hal-hal semisal.
- d. Mengajukan berbagai saran dalam rangka memperbaiki sistem operasional perusahaan agar lebih efektif dan efisien.
- e. Memberi nilai terkait mutu dan kualitas kerja kepada setiap bagian yang ditunjuk manajemen perusahaan. Hal ini disesuaikan dengan standar dari manajemen mutu yang dilaksanakan.
- f. Memastikan bahwa data yang dimiliki dan diolah di dalam perusahaan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Fungsi Audit Internal

Sawyer (2005) mengemukakan bahwa internal audit memiliki berbagai fungsi diantaranya :

- a. Pengawasan pada seluruh aktivitas yang sulit ditangani oleh pimpinan puncak.

- b. Pengidentifikasi dan minimalisasi resiko.
- c. *Report Validation* kepada manajer.
- d. Mendukung dan membantu manajemen pada bidang-bidang teknis.
- e. Membantu proses *decision making*.
- f. Menganalisis masa mendatang (bukan untuk hal yang telah terjadi).
- g. Membantu manajer dalam mengelola perusahaan.

Fraud, Error dan Collusion

1. Fraud (Kecurangan)

Menurut Alison (2006) dalam artikel yang berjudul *Fraud Auditing* mendefinisikan kecurangan (Fraud) sebagai bentuk penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan.

Menurut James Hall (2011), Fraud (kecurangan) merupakan kesalahan penyajian dari fakta material yang dibuat oleh salah satu pihak ke pihak yang lain dengan niat untuk menipu dan menyebabkan pihak lain yang mengandalkan fakta tersebut mengalami kerugian. Sementara itu di dunia bisnis fraud (kecurangan) mempunyai makna yang lebih spesifik, yaitu penipuan dengan niat, penyalahgunaan aset perusahaan, atau manipulasi data keuangan untuk kepentingan pelaku. Pada literatur akuntansi, fraud (kecurangan) juga disebut kejahatan tingkat atas (*white-collar crime*), penyalahgunaan kepercayaan, penggelapan, dan penyimpangan. Karena perbedaan implikasi fraud (kecurangan) terhadap auditor, maka auditor menggolongkan fraud (kecurangan) menjadi dua tingkatan yaitu fraud oleh karyawan (*employee fraud*) dan fraud oleh manajemen (*management fraud*).

2. Fraud oleh Karyawan (Employee Fraud)

Atau bisa juga disebut fraud (kecurangan) yang dilakukan oleh karyawan non manajemen mempunyai tujuan langsung mengubah kas atau aset lain demi keuntungan karyawan pribadi. Biasanya karyawan memanfaatkan celah yang ada pada sistem pengendalian internal demi keuntungan pribadi, namun jika perusahaan memiliki pengendalian internal yang bagus maka penyalahgunaan kepercayaan dan penggelapan dapat dicegah atau diminimalisir. Fraud oleh karyawan biasanya melalui tiga tahap berikut (1) Mencuri aset yang mempunyai nilai (2) Mengubah aset menjadi bentuk yang mudah ditukarkan (kas), lalu (3) menutupi kejahatan agar tidak mudah terungkap atau menghindari deteksi, langkah ketiga merupakan langkah yang paling sulit seperti contohnya lebih mudah melakukan pencurian terhadap persediaan barang dagang namun sangat sulit untuk mengubah catatan-catatan yang berkaitan dengan persediaan barang dagang (kartu persediaan, catatan penerimaan barang, daftar catatan utang)

3. Fraud oleh manajemen (Management Fraud)

Dampak yang ditimbulkan jauh lebih berbahaya dibanding fraud (kecurangan) yang dilakukan oleh karyawan, karena bisa jadi fraud (kecurangan) yang dilakukan tidak terdeteksi hingga perusahaan mengalami kerugian parah atau kerusakan yang fatal. Fraud yang dilakukan oleh manajemen terkadang tidak melibatkan pencurian aset secara langsung, manajemen puncak (*top management*) bisa saja melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan harga saham perusahaan di pasar demi memenuhi permintaan para pemegang saham atau mengambil keuntungan dari kepemilikan saham untuk memperoleh bonus lebih dengan cara menggembungkan pendapatan atau menunda kebangkrutan atau menunda pengakuan penurunan pendapatan. Aktivitas fraud (kecurangan) manajemen tingkat bawah aktivitas biasanya melibatkan kekeliruan penyajian data keuangan atau data internal untuk memperoleh kompensasi, melancarkan promosi jabatan, atau menghindari penalti atas performa yang kurang. Fraud yang dilakukan manajemen biasanya melibatkan tiga hal berikut:

- 1) Aktivitas fraud (kecurangan) biasanya dilakukan pada manajemen tingkat yang lebih tinggi, terutama pada tingkat manajemen yang mempunyai struktur pengendalian internal sama atau mirip.
- 2) Aktivitas fraud (kecurangan) biasanya melibatkan penggunaan pelaporan keuangan untuk menciptakan ilusi bahwa perusahaan lebih sehat dan mempunyai potensi lebih dibandingkan faktanya.
- 3) Jika aktivitas fraud (kecurangan) melibatkan penyalahgunaan aset, biasanya disamarkan melalui aktivitas atau transaksi bisnis yang kompleks, dan terkadang melibatkan pihak ketiga.

Mengacu pada tiga hal tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa fraud yang dilakukan oleh manajemen dapat melampaui struktur pengendalian internal efektif yang dapat mencegah fraud yang dilakukan oleh karyawan.

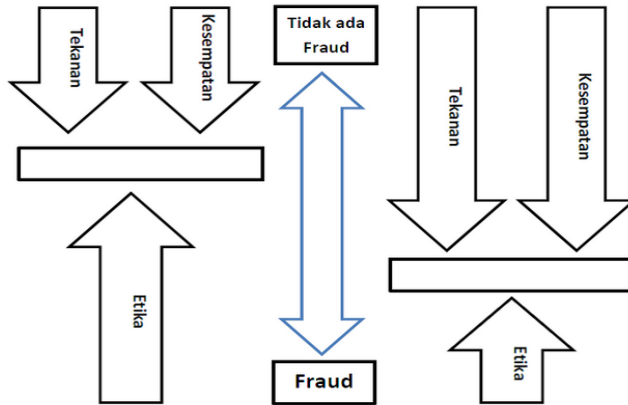
4. Segitiga Fraud (Fraud Triangle)

Segitiga fraud biasanya terdiri dari tiga faktor yang berkontribusi kepada atau yang berhubungan dengan fraud (kecurangan) yang dilakukan oleh manajemen atau yang dilakukan oleh karyawan, yaitu:

- 1) Tekanan situasi (*situational pressure*), termasuk individu ataupun yang berhubungan dengan pekerjaan sehingga memaksa individu bertindak tidak jujur.

- 2) Kesempatan (*opportunity*), termasuk akses langsung terhadap aset dan atau akses terhadap informasi yang mengendalikan aset
- 3) Etika (*ethics*), berkaitan dengan karakter dan tingkat moral seseorang yang menekan tindakan tidak jujur atau merugikan.

Berikut adalah bentuk gambaran dari kejadian yang mengakibatkan fraud (kecurangan) berdasar pada *fraud triangle*:



Gambar tersebut menunjukkan bahwa ketika etika tinggi, tekanan dan kesempatan fraud (kecurangan) rendah maka kemungkinan terjadinya fraud (kecurangan) akan semakin rendah, namun sebaliknya jika tekanan dan kesempatan semakin tinggi kemudian etika rendah maka kemungkinan terjadinya fraud (kecurangan) akan semakin besar.

4) Error (Kesalahan)

Kesalahan (error) cenderung terjadi karena salah saji yang tidak sengaja yang meliputi kesalahan pengumpulan data, kesalahan interpretasi data, dan kesalahan dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi.

5) Collusion (Kolusi)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 28 Tahun 1999 pasal 1 berbunyi bahwa Kolusi adalah pemufakatan atau kerjasama secara melawan hukum antar penyelenggara Negara dan Pihak lain, masyarakat atau Negara. *Collusion atau kolusi* adalah kecurangan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dengan cara bekerjasama dengan tujuan untuk menguntungkan orang-orang tersebut, biasanya merugikan perusahaan atau pihak ketiga.

5. Fraud, Error dan Resiko Audit

- 1) Kecurangan (fraud) merupakan penipuan baik salah saji maupun lalai dalam pengungkapan laporan keuangan yang disengaja. Fraud bisa terjadi karena:
 - a. Manipulasi, kesalahan, atau pengubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung.
 - b. Salah saji atau kelalaian yang disengaja dalam pengungkapan transaksi/kejadian
 - c. Kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.
- 2) Kesalahan (error) cenderung terjadi karena salah saji yang tidak sengaja yang meliputi kesalahan pengumpulan data, kesalahan interpretasi data, dan kesalahan dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi.
- 3) Tanggung jawab auditor untuk menemukan error dan fraud menurut standar profesional:
 - a. Auditor harus menilai risiko mengenai error dan fraud yang dapat menyebabkan laporan keuangan mengandung salah saji material.
 - b. Berdasarkan penilaian tsb, auditor merancang dan melaksanakan audit untuk menyediakan kepastian yang layak atas penemuan error dan fraud yang material dalam laporan keuangan.
 - c. Karena pendapat auditor berdasarkan konsep kepastian yang layak, maka auditor bukanlah seorang penjamin dan laporannya bukanlah jaminan.
 - d. Oleh karena itu, penemuan selanjutnya atas salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan tidak menunjukkan ketidakcukupan perencanaan, pelaksanaan, maupun kesimpulan auditor.
- 4) Tanda-tanda peringatan yang menunjukkan adanya fraud adalah sebagai berikut:
 - a. Pengendalian internal yang buruk atau diabaikan oleh manajemen
 - b. Kerugian atas persediaan yang besar.
 - c. Hasil audit internal dan eksternal yang diabaikan manajemen.
 - d. Kegiatan perbankan yang tidak wajar.

- e. Adanya beban dan pembelian yang tidak wajar.
- 5) Tanggung jawab auditor jika error dan fraud ditemukan: Apabila terdapat perbedaan antara jumlah yang tertera dalam laporan keuangan dengan hasil audit, maka harus ditentukan apakah perbedaan tersebut tergolong error atau fraud.
 - a. Jika merupakan kesalahan, maka dibutuhkan penyesuaian terhadap pencatatan laporan keuangan
 - b. Jika merupakan kecurangan, - tidak material, maka auditor harus:
 - menyerahkan permasalahan tersebut pada tingkat manajemen yang tepat setidaknya satu tingkat di atas yang terlibat kecurangan.
 - Meyakinkan pada dirinya sendiri bahwa dampak kecurangan terhadap aspek audit lainnya telah diberikan pertimbangan yang tepat.
 - Jika Kecurangan merupakan material, maka auditor harus Mempertimbangkan implikasinya terhadap aspek audit lainnya.
 - Mendiskusikan masalah dengan tingkat manajemen setidaknya satu tingkat dari yang terlibat kecurangan.
 - Berusaha memperoleh bukti untuk menentukan apakah kecurangan tersebut material dan apakah dampaknya terhadap laporan keuangan Jika perlu, menyarankan klien agar berkonsultasi dengan penasihat hukum.
- 6) Dampak kecurangan atas laporan audit: Tanggung jawab auditor atas kecurangan yang material diperluas pada pendapatnya dalam laporan audit. Jika perlu, laporan keuangan harus direvisi atau memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau menolak memberikan pendapat. Bila auditor tidak diijinkan melaksanakan prosedur audit yang diperlukan untuk menyimpulkan.
- 7) Alasan pelaporan keuangan yang curang
 - a. Untuk membuat saham perusahaan terlihat lebih menarik dan meningkatkan investasi.
 - b. Untuk meningkatkan pendapatan per saha dan memberikan pembayaran deviden yang meningkat.
 - c. untuk memperoleh tambahan kredit atau syarat-syarat yang lebih mudah dalam mencari kredit.
 - d. Untuk mencapai tujuan dan dan sasaran perusahaan.
 - e. Untuk menghasilkan bonus berdasarkan tampilan keuangan.
- 8) Model Indikator pelaporan keuangan
Peat marwick mengembangkan model penelitian yang memperkirakan kemungkinan pelaporan keuangan yang curang berdasarkan:
 - a. Kondisi yaitu tingkat di mana kondisi tertentu bisa dilakukannya kecurangan.
 - b. Motivasi yaitu tingkat di mana orang-orang dalam posisi tertentu memiliki alasan untuk melakukan kecurangan.
 - c. Perilaku yaitu tingkat di mana orang-orang tertentu mempunyai perilaku yang mengarah pada kecurangan.
- 9) Illegal Act
Illegal act merupakan pelanggaran atas hukum atau peraturan pemerintah yang dilakukan oleh entitas yang diaudit atau manajemennya atau karyawan sebagai wakil entitas Meskipun auditor berwenang untuk mendeteksi adanya tindakan melawan hukum klien tetapi keputusan akhir atas suatu illegal act berada di tangan ahli hukum. Tanggung jawab auditor atas tindakan illegal terbagi 2 kategori, yaitu:
 - a. Tanggung jawab untuk mendeteksi
 - b. Tanggung jawab melaporkan

6. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian yang kebenarannya perlu dibuktikan. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini maka diajukan beberapa hipotesis sebagai jawaban sementara masalah, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah mengenai keterikatan atau hubungan Audit Internal (Fraud, Error dan Collution) sebagai variabel independen terhadap Laporan Keuangan Unsulbar sebagai variabel dependen, baik secara simultan atau parsial. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Audit Internal mempunyai Peranan terhadap Laporan Keuangan Universitas Sulawesi Barat;
- 2) Fraud, Error dan Collution mempunyai Peranan terhadap Laporan Keuangan Universitas Sulawesi Barat.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana kekuatan Internal Audit, bagaimana kekuatan Praud dan bagaimana kekuatan Collution pada terhdap laporan keuangan Universitas Sulawesi Barat. Menurut Sugiyono (2006) "metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan, menjelaskan keadaan yang ada diperusahakan berdasarkan fakta dan data yang dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis." Metode

verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah seberapa besar kekuatan Internal Audit Terhadap Laporan Keuangan Universitas Sulawesi Barat. Menurut Sugiyono (2006), metode verifikatif adalah penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan suatu perhitungan statistika, sehingga dapat diambil hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis diterima atau ditolak.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2010:115). Dalam penelitian dan pembahasan ini yang menjadi populasi adalah Pegawai Audit Internal Universitas Sulawesi Barat dan pegawai Pengelola Keuangan Universitas Sulawesi Barat.

Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik tertentu yang diambil dari suatu populasi yang akan diteliti secara rinci. Pada kasus ini, pengambilan sampel dilakukan metode pengambilan sampel acak sederhana yang disebut juga *Simple Random Sampling*. Teknik penarikan sampel menggunakan cara ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian. Jadi, karena pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana atau *simple random sampling*, maka sampel yang diambil berjumlah 47 orang Pegawai.

3. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linear sederhana sebenarnya sama dengan analisis regresi linear berganda, hanya variabel bebasnya lebih dari satu variabel. Persamaan umumnya adalah:

$$Y = a_0 + bX + e$$

Keterangan :

Y = Laporan Keuangan

X = Pengawasan Internal

a_0 = Konstanta

b = Koefisien regresi

Dengan Y adalah variabel terikat, dan X adalah variabel-variabel bebas, a adalah konstanta (*intersept*) dan b adalah koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya pengaruh Audit Internal (X), terhadap Laporan Keuangan (Y) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau disingkat KD, yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya yaitu :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai koefisien determinasi

R = Koefisien korelasi

100% = Pengali yang menyatakan dalam persentase

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

1. Jika KD mendekati nilai 0, berarti pengaruh Internal Audit (X), terhadap dependen atau variabel Laporan Keuangan (Y) adalah lemah.
2. Jika KD mendekati nilai 1, berarti pengaruh independen atau variabel Audit Internal (X), terhadap dependen atau variabel Laporan Keuangan (Y) adalah kuat.

5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan Hipotesis alternatif (H_1) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel Audit Internal (X) terhadap Laporan Keuangan (Y). Uji hipotesis antara variabel X (Audit Internal), Y (Laporan Keuangan), dengan menggunakan uji simultan atau keseluruhan sebagai berikut:

a. Uji simultan. (Uji F)

Uji F statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pembuktian dengan cara membandingkan nilai F kritis (F_{tabel}) dengan nilai F_{hitung} yang terdapat dalam *analysis of variance* biasa juga disebut ANOVA.

Menentukan taraf nyata (signifikan) yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Selanjutnya hasil hipotesis F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak.

b. Pengujian hipotesis secara parsial (Uji t)

Keterandalan regresi ganda sebagai alat estimasi sangat ditentukan oleh signifikansi dari parameter yang dalam hal ini adalah koefisien regresi. Digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai T_{hitung} dengan nilai T_{tabel} .

Menentukan taraf nyata, taraf nyata yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ nilai T_{hitung} dibandingkan T_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima.

HASIL

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa data yang dapat diolah sebanyak 30. Nilai signifikansi sebesar 0,955 lebih dari 0,05 dapat diartikan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi ini memenuhi asumsi kelayakan.

2. Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas masing-masing variabel adalah sebagai berikut: Multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua nilai menunjukkan variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya (dengan kata lain berkorelasi dengan variabel bebas lain). Nilai *tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua nilai VIF variabel bebas memiliki nilai lebih kecil dari 10 sehingga dinyatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi *multikolinieritas* di atas nilai toleransi antar variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatter plot*. Dari hasil output asumsi *heteroskedastisitas* dengan grafik *scatter plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, maka mengindikasikan bahwa tidak terdapat gangguan *heteroskedastisitas* pada model regresi ini. Uji Glejser dilakukan dengan merespon variabel (x) sebagai variabel independen dengan nilai *absolute unstandardized residual* regresi sebagai variabel dependen adalah sebagai berikut:

Berdasarkan metode ini *variance* dari residual dinyatakan konstan apabila variabel independen tidak signifikan mempengaruhi nilai absolut residual. Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi uji untuk variabel masa kerja komite audit, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit memiliki nilai signifikan $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model regresi ini bebas dari gejala *heteroskedastisitas*.

4. Uji Autokorelasi

Berikut hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Berdasarkan hasil nampak model regresi ini tidak terjadi masalah autokorelasi karena nilai *dw* berada diantara dua dan 4-du.

Goodness of fit model

Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model adalah fit Koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0,114 yang menunjukkan bahwa hanya 11,4 % variasi konservatisme yang dapat dijelaskan oleh independensi auditor, mekanisme corporate governance, dan kualitas audit. Sedangkan sisanya sebesar 88,6 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

5. Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian H1 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,169 menunjukkan bahwa independensi auditor (lamanya hubungan auditeeauditor) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. H1 ditolak. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa ada kecenderungan bahwa semakin tinggi independensi maka semakin rendah integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan peraturan menteri keuangan yang membatasi hubungan kerja antara auditor dan klien pada rentang waktu 3 sampai 6 tahun. Dimana semakin lama masa kerja antara auditor dan klien (lebih dari 6 tahun), maka semakin rendah integritas laporan keuangannya. Peraturan pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Temuan penelitian ini mendukung penelitian dari Susiana dan Arleen Herawaty (2007) yang menunjukkan hasil bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ida Arsiyanti (2007) dan Sekar Mayangsari (2003) yang mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara independensi auditor dan integritas laporan keuangan, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat independensi (masa kerja kurang dari 6 tahun) maka semakin tinggi pula integritas laporan keuangan. Knapp (1991) menyatakan bahwa tindakan ceroboh yang dilakukan auditor jika hubungan sudah lebih dari 10 tahun karena pada rentang waktu tersebut

auditor merasa sudah mengenal dekat dan terlalu percaya pada auditee sehingga sikap skeptismenya pun cenderung menurun.

Nilai signifikansi sebesar 0,409 menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme (integritas laporan keuangan). H2a ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian dari Sekar Mayangsari (2003) dimana penelitiannya juga menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara komite audit dan integritas laporan keuangan. Arah koefisien regresi yang negatif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa keberadaan komite audit yang kurang efektif untuk meningkatkan integritas laporan keuangan. Secara intuitif sebenarnya hasil ini meragukan mengingat fungsi komite audit yang secara eksplisit seharusnya dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang disajikan.

Hasil pengujian ini bertentangan dengan Keputusan Ketua BAPEPAM, Keputusan Menteri BUMN, dan Undang-undang BUMN yang menyatakan bahwa pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan, dimana komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam corporate governance. Hal ini terlihat bahwa masih cukup banyak emiten yang hingga saat ini belum membentuk komite audit yaitu kurang lebih 65 %. Selain itu pada kenyataannya, peran komite audit belum efektif. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian Turley dan Zaman (2004) yang melaporkan bahwa bukti menunjukkan adanya hubungan yang positif antara eksistensi komite audit dengan kualitas laporan keuangan dan kinerja perusahaan, mengingat fungsi dan tujuan dibentuknya komite audit dimana salah satunya yaitu memastikan laporan keuangan yang dihasilkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum.

Nilai signifikansi sebesar 0,897 menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme (integritas laporan keuangan). H2b ditolak. Komisaris independen merupakan bagian/anggota dari dewan komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan (outside director) dimana tujuannya untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Dengan demikian sudah seharusnya keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Beasley (1996) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan, bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dan lebih efektif daripada kehadiran komite audit. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar Pancawati Hardiningsih 70 Kajian Akuntansi memenuhi ketentuan formal, sementara menurut hasil survai Asian Development Bank dalam Gideon (2005) yang menyatakan bahwa pemegang saham mayoritas (pengendali/founders) masih memegang peranan penting sehingga menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Sylvia dan Siddharta (2005) juga menyatakan bahwa keberadaan dan pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan Good Corporate Governance (GCG) di dalam perusahaan. Kenyataan ini tidak sesuai dengan fungsi komisaris independen mengingat fungsi yang sebenarnya adalah menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan dengan memonitoring kinerja manajemen agar tercipta perusahaan yang good corporate governance serta menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diharapkan adanya pemberlakuan peraturan pemerintah yang lebih tegas dalam rangka menciptakan iklim perusahaan yang benar-benar dapat menjadi good corporate governance.

Nilai signifikansi sebesar 0,686 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap konservatisme (integritas laporan keuangan). H2c ditolak. Dalam teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Ratna Wardhani (2007), dimana semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka fungsi monitoring terhadap kebijakan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik, sehingga perusahaan akan terhindar dari kecurangan pelaporan keuangan. Serta tidak mendukung pula pendapat Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2006) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Namun arah koefisien yang negatif dari penelitian ini sejalan dengan pendapat Yermack (1996) dan Jensen (1993) yang menyatakan bahwa makin banyaknya anggota dewan komisaris ada kecenderungan dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan dikarenakan kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,689 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme (integritas laporan keuangan). H2d ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Jensen dan Meckling (1976), Warfield et al.,(1995), Dhaliwal et al.,(1982), Morck et al.,(1988) dan Pranata dan Mas`ud (2003) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Bambang Agus

Pramuka dan Muh. Arief Ujijantho (2007) serta penelitian Susiana dan Arleen Herawaty (2007) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada current earnings (Porter, 1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003). Nilai signifikansi sebesar 0,006 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme (integritas laporan keuangan). H2e terbukti. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Sekar Mayangsari (2003) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif kepemilikan saham oleh manajemen terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan dari teori agensi yang menggunakan tiga asumsi sifat manusia (Eisenhardt, 1989), yaitu: (1). Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), (2). Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan (3). Manusia selalu menghindari resiko (risk averse).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak opportunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004). Manajer perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Sehingga manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Berdasarkan teori agensi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen ada kecenderungan akan semakin rendah integritas laporan keuangannya. Nilai signifikansi sebesar 0,348 menunjukkan bahwa kualitas audit (auditor spesialisasi industri) tidak berpengaruh terhadap konservatisme (integritas laporan keuangan). H3 ditolak. Dalam teori contracting atau agency dapat diperluas untuk menjelaskan audit brand name dan spesialisasi industri sebagai suatu fungsi peningkatan kos agensi. Faktor-faktor industri yang luas diharapkan juga mempengaruhi kos agensi. Karakteristik industri mungkin berpengaruh pada suatu perusahaan lebih besar dibandingkan pada perusahaan lain. Kombinasi antara faktor-faktor khusus perusahaan dan industri menghasilkan variasi permintaan terhadap monitoring serta konsekuensinya pada kualitas audit (Craswell et al, 1995). Di sisi lain spesialisasi industri yang dimiliki oleh kantor akuntan mempunyai dampak positif karena dapat meningkatkan fee audit (Francis dan Stokes, 1986).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003), Mirna Dyah Praptitorini, dan Dra.Indira Januarti, M.Si, Akt (2007) serta Ida Arsiyanti (2007), Susiana dan Arleen Herawaty (2007) yang menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Arah positif menunjukkan ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas audit menunjukkan semakin tinggi keahlian auditor (spesialisasi) maka semakin tinggi pula tingkat integritas laporan keuangan, dimana dalam penelitian ini variabel kualitas audit diprosikan dengan auditor spesialis industri yang berkaitan dengan kompetensi auditor dalam mengaudit satu bidang industri. Penelitian ini menemukan hasil yang menyatakan bahwa sekitar 40% perusahaan dari perusahaan sampel telah menggunakan auditor spesialis industri.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Simpulan

Masih banyak faktor-faktor lain yang mampu menjelaskan *variance integritas* laporan sehingga perlu dikembangkan dalam review penelitian selanjutnya. Sampel yang digunakan terbatas pada perusahaan-perusahaan yang tidak teregulasi sehingga tidak dapat digeneralisir dan hanya periode amatan empat tahun. Proksi variabel independen mekanisme *corporate governance* hanya mengukur keberadaan komite audit dan komisaris independen, belum mampu menggambarkan efektivitas dan ukuran sesungguhnya.

2. Implikasi

Kontribusi kebijakan pada IAI, diharapkan lebih mendorong diadakan pelatihan, seminar maupun diskusi dengan berbagai pihak untuk mempertinggi pemahaman auditor terhadap suatu industri tertentu. Sehingga diharapkan auditor lebih memahami karakteristik dan operasional industri tertentu, dan akhirnya akan berdampak positif pada kualitas audit. BAPEPAM juga diharapkan lebih berat dalam memberikan sanksi bagi perusahaan-perusahaan yang hingga saat ini belum memperhatikan pelaksanaan *good corporate governance*. Perlu mengembangkan proksi lain dari mekanisme *corporate governance* dengan mengukur jumlah sesungguhnya komite audit dan komisaris independen serta efektivitas komite audit seperti tingkat aktivitas pertemuan komite audit, mengetahui perbandingan antara jumlah anggota komite audit yang memiliki pengetahuan dan latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan dengan total jumlah komite audit, serta mengukur perbandingan antara jumlah anggota komite audit yang mempunyai kedudukan kurang dari tiga dewan/jabatan dengan total jumlah anggota komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

Alison. 2006. Fraud Auditing. The Audit Journal. (diakses online melalui www.reindo.co.id)
Boynton, Johnson dan Kell, 2003. Modern Auditing, Edisi ke Tujuh, Jilid II, Erlangga, Jakarta.

Hall, James. 2011. Sistem Informasi Akuntansi, Edisi 4, Jakarta: Salemba Empat.

Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim. 2006. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Harahap. Sofyan, S. 2006. Analisis Kritis Laporan Keuangan. edisi 1-5. PT Raja. Grafindo Persada: Jakarta.

Ikatan Akuntansi Indonesia 2001. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Salemba Empat, Jakarta.

Mulyadi, 2005. Akuntansi Biaya, Edisi Kelima, Yogyakarta: UPPAMP YKPN Universitas Gadjah Mada.

Sawyer, Dittenhofer, S. Cheiner, 2005. Internal Auditing, Buku Satu, Edisi. Kelima, Jakarta : Salemba Empat.

Sawyer, Lawrence B, Dittenhofer Mortimer A, Scheiner James H, 2007, Internal Auditing, Diterjemahkan oleh : Ali Akbar, Jilid 3, Edisi 5, Salemba Empat: Jakarta.

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &. D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukrisno, Agoes. 2004. "Auditing (Pemeriksaan Akuntansi)", Edisi. Ketiga, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Sukrisno, Agoes. 2009. Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik Jilid II. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Trisakti.

Tugiman, Hiro. 2006. Standar profesional audit internal. Yogyakarta : Kanisius.